

**PENDIDIKAN NILAI NASIONALISME DENGAN MEDIA POP UP BOOK
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nur Aeni¹, Aminuddin Kasdi², Yatim Riyanto³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya,

^{2&3}Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ¹ganurk14@gmail.com

Received : Juli 2018

Reviewed : Agustus 2018

Accepted : September 2018

Published : September 2018

ABSTRACT

The aim of these research was to increas critical thinking 5th grade students through national value education process elementary school at Cimanggu subdistrict - Cilacap District, on Proclamation affair subject in second semester by using knowledge enrichment book as a development media on national value education in Pop Up Style. These was a development research by using Borg and Gall model that simpled by Puslitjaknov to be five basic steps i.e analyzing develop of product, develop preliminary form of product, validation and revision, preliminary field testing, and main field testing with final product that purposed to exsperment class comparison of control class. Validation yield to the validity and pertinence of pop up book media as knowledge enrichment book by using coefficient of Aiken's content was very valid and very pertinence to used and help students in clarivy national value at capabless to capable chategory. To increase critical thinking students with Pop up book media at the experiment class with 82,86% students success but at the control class only 30%. A t-test analyzed that there was acceptable hypothesis at the difference capablity of critical thinking students by using pop up book media and without pop up book.

Keywords: *critical thinking, pop up book, value education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap pada semester II materi Peristiwa Sekitar Proklamasi dengan media yang dikembangkan berupa buku pengayaan pengetahuan pendidikan nilai nasionalisme berbentuk Pop Up. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang secara prosedural telah disederhanakan lagi oleh Tim Puslitjaknov dalam lima tahapan utama yaitu analisis produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk awal, validasi dan revisi, uji coba lapangan skala kecil dan revisi, serta uji coba lapangan skala besar dan produk akhir yang pada penelitian ini dikenakan pada kelas eksperimen dengan pembandingan kelas kontrol. Hasil validasi terhadap kevalidan dan kebergunaan media Pop Up Book sebagai buku pengayaan pengetahuan dengan menggunakan koefisien validitas isi Aiken's termasuk kategori sangat valid dan sangat berguna. Sedangkan penggunaan media Pop Up Book dalam membantu siswa mengklarifikasi nilai-nilai nasionalisme siswa dari masih kurang mampu menjadi mampu. Peningkatan berpikir kritis menggunakan media Pop Up Book pada kelas eksperimen 82,86% sedangkan kelas kontrol 30% dengan uji-t dan kesimpulan hipotesis diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan berpikir kritis siswa dengan penggunaan media Pop Up Book.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Nilai, Pop Up Book.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dewasa ini terus mengalami perubahan dan pembaharuan kurikulum guna menyongsong dan mempersiapkan Indonesia emas 2045. Melalui undang-undang sistem pendidikan nasional secara formal telah disiapkan sarana prasarana, kegiatan pendidikan dan kurikulum yang mengarah pada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, guna terwujudnya cita-cita bangsa. Selain itu, pendidikan juga merupakan titik pusat dalam terlaksananya program revolusi mental yang tengah gencar digembor-gemborkan pemerintah Joko Widodo. Suatu perubahan mental yang signifikan di mana kata “revolusi” ternyata digunakan oleh pemerintah dalam melakukan perubahan mental terhadap warganya khususnya generasi muda (Mulyasa, 2014)

Bagaimana pendidikan kita menjawab tantangan revolusi mental, tentunya menjadi hal yang seharusnya segera ditindak lanjuti oleh segenap *stakeholder* pendidikan, salah satunya adalah dengan memasukan pendidikan berbasis pembaharuan mental untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu pendidikan berbasis pembaharuan mental adalah pendidikan nilai yang merupakan dasar dari pendidikan karakter yang saat ini telah diterapkan di banyak sekolah di Indonesia. Namun, bagaimana karakter siswa terbentuk sementara siswa tidak memahami nilai-nilai yang seharusnya tertanam dan menjadikan siswa menjadi pribadi yang seutuhnya memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pentingnya pendidikan nilai seperti yang diungkapkan oleh Aeni (2010) dalam penelitiannya yang menegaskan:

“Dalam memperbaiki kondisi bangsa yang hampir tidak memiliki daya adaptif system maka Pendidikan Nilai sangat dipandang perlu dalam proses pendidikan dipersekolahan. Penanaman nilai-nilai harus dimulai sejak dini, secara formal dalam lingkungan pendidikan, penanaman itu dimulai ketika anak di Sekolah Dasar.”

Sebagai makhluk yang berada pada tahap mencontoh dan meniru, siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan contoh nilai yang telah dilakukan oleh orang dewasa. Contoh nilai ini bisa didapatkan salah satunya dengan mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam perjuangan pahlawan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Nilai tersebut kita kenal dengan nilai nasionalisme.

Bung Karno pernah berkata bahwa nasionalisme merupakan sebuah pilar kekuatan bangsa-bangsa terjajah untuk memperoleh kemerdekaan dimana hal ini merupakan bentuk kesadaran bangsa dan bernegara sendiri. Semangat untuk memperoleh kemerdekaan yang oleh Bung Karno disebut dengan pilar kekuatan hakikatnya adalah nilai nasionalisme yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia jika memang menghendaki untuk lepas dari penjajahan. Pilar kekuatan inilah yang pada akhirnya mengantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan sendiri bukan hadiah dari penjajah. Smith (2012) memaknai nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologi untuk meraih dan memelihara otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk suatu bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang potensial. Untuk membentuk suatu bangsa yang potensial salah satunya melalui bidang pendidikan, sehingga dapat dihubungkan bahwa nasionalisme dapat terwujud salah satunya melalui pendidikan. Kohn (dalam Kompasiana, 2014) mengartikan bahwa nasionalisme merupakan *state of mind and act of consciousness* (keadaan kesadaran pikiran dan tindakan), ini mengindikasikan bahwa adanya keseimbangan antara kesadaran dan tindakan yang dapat pula ditafsirkan bahwa harus ada keyakinan nilai dalam bertindak. Bagaimana kesadaran itu terbentuk tentunya dari pemahaman pengalaman ataupun dari pembelajaran salah satunya dengan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan juga mengembangkan aspek afektif dalam pendidikan formal yang semakin dituntut seimbang dengan dua aspek lainnya yaitu kognitif dan psikomotor. Hal ini sekaligus memperkuat posisi pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional (Mulyana, 2004)

Pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pendidikan dapat dilihat pada beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Ruang lingkup pendidikan nasionalisme tersebut menurut Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2010) meliputi keserasan berbangsa dan bernegara; kecintaan terhadap tanah air; keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi, dasar, dan falsafah negara; kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara; kemampuan awal bela negara. Sedangkan unsur dan prinsip nasionalisme dalam pendidikan menurut Kasdi (2016) mencakup *Unity* (kesatuan), *Liberty* (kebebasan); *Equality* (persamaan); *Personality* (kepribadian); dan *Performance* (mutu karya).

Temuan berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di SDN Rejodadi 01 Kec.Cimanggu

Kab.Cilacap bahwa rendahnya nilai nasionalisme yang tertanam pada siswa dimana siswa lebih sering menyanyikan lagu-lagu percintaan orang dewasa dari pada menyanyikan lagu nasionalisme, siswa lebih sering menggunakan bahasa gaul dari pada bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa kurang bertanggung jawab dan lebih memilih membayar denda karena tidak melaksanakan piket kebersihan, kurang mandiri siswa dengan diantar ke sekolah oleh orang tua, dan masih banyak ditemukan jawaban sama ketika menjawab soal uraian. Sementara itu guru juga mengeluhkan kurangnya media pembelajaran IPS untuk mengajarkan materi sejarah perjuangan bangsa dimana sebenarnya dalam materi tersebut banyak sekali nilai nasionalisme yang dapat diserap oleh siswa yang selama ini guru hanya mengajar dengan membaca apa yang ada dalam buku kemudian meminta siswa untuk membaca dan menghafal nama peristiwa, tokoh, tanggal dan seterusnya kemudian guru memberikan soal dan siswa menjawab, maka selesailah pelajaran materi sejarah perjuangan bangsa tersebut.

Alhasil, dengan kurang menariknya pembelajaran, maka siswapun menyatakan tidak senang dengan pelajaran IPS karena terlalu banyak hafalan, membosankan, kurang menarik dan kurang menantang dan temuan di lapangan ketika pembelajarn IPS adalah suasana kelas yang pasif, guru monoton dan menguasai kelas sedangkan siswa diam dan mendengarkan penjelasan guru, bahkan tak jarang ditemui siswa tidak fokus dan malah asik bercerita dengan temannya. Tidak adanya interaksi aktif antara guru dan siswa sampai akhir pembelajaran dimana tak satupun siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru dengan baik dalam memberikan alasan/argumen. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut penelitian berfokus untuk mengadakan sebuah media pembelajaran dalam pendidikan nilai nasionalisme yang juga bisa meningkatkan berpikir kritis siswa. Kurangnya dan bahkan tidak adanya media pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme menuntut peneliti untuk membuat dan mengembangkan sebuah media pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak serta tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Buku, merupakan media yang sangat dekat dengan siswa sebagai pelajar.

Buku yang peneliti kembangkan merupakan buku berbentuk *pop up* dimana penggunaan *Pop Up Book* sebagai media pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme mampu membantu siswa dalam kegiatan pendidikan nilai nasionalisme, dimana dalam *Pop Up Book* ini lebih menonjolkan pengungkapan nilai-nilai nasionalisme dari pada hafalan tanggal, urutan kejadian dan sebagainya

seperti kebanyakan yang termuat dalam buku teks pelajaran. *Pop up* merupakan karya seni dari kreasi melipat kertas seperti origami, namun bedanya origami lebih memfokuskan pada penciptaan objek atau benda tiruan dari kertas, sedangkan *pop up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak berbeda baik dari sisi perspektif atau dimensi, bahkan bisa bergerak. Bluemel dan Taylor (2012) memberi pengertian *Pop Up Book* sebagai sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya.

Kedudukan media yang telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan mendesain media yang sesuai. Sebab sebenarnya media pembelajaran merupakan alat bantu yang mempermudah siswa dan guru dalam menggali informasi atau menguasai materi pembelajaran. (Musfiqon, 2012). Salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Pengembangan media pembelajaran dirasa penting mengingat dua hal yang menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Asyhar (2012) yaitu ketersediaan media dan kemanfaatan media. Pada saat ini, ketersediaan media pembelajaran di berbagai sekolah masih kurang dan belum merata, begitu pula media pembelajaran untuk pendidikan nilai nasionalisme. Pendidikan akan berhasil jika peserta didik mengalami perubahan ke arah positif dalam berbagai aspek. Buku akan sangat membantu dalam pencapaian perubahan ini. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pemerintah dan semua pihak dapat mengembangkan pengadaan buku, baik buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang intinya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005).

Adapun *Pop Up Book* yang digunakan dalam pendidikan nilai nasionalisme merupakan buku pengayaan pengetahuan dimana buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. (Suherli, 2008). Adapun ciri-ciri buku pengayaan

pengetahuan adalah: (a) Materi/isi buku bersifat kenyataan; (b) Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum; (c) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait; (d) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar; dan (e) Penyajian isi buku dilakukan secara populer. Adapun teknik penulisan buku pengayaan pengetahuan harus diselaraskan dengan buku teks pengetahuan yaitu memperhatikan aspek isi / materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan dan ilustrasi. Sementara buku pengayaan pengetahuan dalam bentuk *Pop Up Book*, penekanan terhadap aspek kegrafisan perlu diperhatikan karena *Pop Up Book* tampil dalam bentuk tiga dimensi, sehingga keberadaan bentuk tiga dimensi ini apakah mengganggu atau menambah buku pengayaan pengetahuan menjadi lebih menarik. Inovasi yang dimiliki *Pop Up Book* sebagai buku pengayaan pengetahuan khususnya pengayaan terhadap nilai nasionalisme, seperti gambar yang dapat bergerak, berubah bentuk, dapat membuat anak-anak terkesan dan tertarik untuk membuka setiap halamannya dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui cerita ilustrasi yang berbentuk tiga dimensi sehingga semakin terasa nyata, lebih jelas dan kuat pesan yang disampaikan. Cara visualisasi ini akan membuat anak tidak merasa bosan untuk membacanya.

Bluemel dan Taylor (2012) mengemukakan beberapa kegunaan media *Pop Up Book*, diantaranya dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Jackson & Newberry (2012) mengingatkan bahwa berpikir kritis bukan diartikan keras, negatif, atau kasar; namun berpikir kritis lebih pada berpikir dengan hati-hati, konsisten, dan tepat. Berpikir kritis merupakan dasar dari berpikir tingkat tinggi, oleh karena itu, berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan mulai dari tingkat dasar. Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis diutarakan oleh Schaferesman (2012) dimana kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu yang harus dikembangkan dan dilatihkan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan tersebut tumbuh dan berkembang karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan siswa sehari-hari. Samanci (2015) dalam penelitiannya menguraikan pentingnya keterampilan berpikir kritis dengan pendidikan moral bagi calon guru Biologi. Ini mengindikasikan bahwa baik berpikir kritis paupun pendidikan nilai sangat penting bagi seorang scientist. Kodrat manusia yang sehat mentalnya untuk senantiasa berpikir dengan cara yang teratur dan sistematis dengan senantiasa menggunakan nilai-nilai kehidupan agar pemikirannya tidak menyinggung orang lain dan mendapat pembenaran publik. Hal ini berarti bahwa eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi tetap harus diletakan

dibelakang nilai. Kita bukan harus berteknologi tetapi kita perlu berteknologi sejauh teknologi itu bermanfaat dan ada hubungannya dengan proses pembebasan manusia dari ketertindasan berbagai hal.

Inti penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kevalidan media *Pop Up Book* sebagai media pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan media *Pop Up Book* dapat membantu siswa mengklarifikasi nilai nasionalisme?
3. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa menggunakan media *Pop Up Book* yang telah dikembangkan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar?

Tujuan dari penelitian adalah menjawab rumusan masalah sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kevalidan media *Pop Up Book* sebagai media pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran dengan menggunakan media *Pop Up Book* dalam membantu siswa mengklarifikasi nilai nasionalisme.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan berpikir kritis siswa menggunakan media *Pop Up Book* yang telah dikembangkan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Media Pop Up Book*
 - a. Pramesti (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa media *Pop Up Book* dapat diterima siswa dengan respon yang sangat baik dan mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar khususnya siswa kelas III pada tema peristiwa.
 - b. Khoerotun, Achmad Yanu Alif Fianto, Abdullah Khoir Riqoh (2014) menguraikan hasil penelitiannya tentang penerapannya media *Pop Up Book* dalam pembelajaran memerlukan perhatian khusus untuk memudahkan cara belajar sejarah.
 - c. Hanifah (2014) terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan media *Pop Up Book* berbasis tematik terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini (PAUD), yang dapat dilihat dari adanya perbedaan perolehan skor posttest pada kelompok eksperimen 67,52% dengan perolehan skor posttest pada kelompok kontrol sebesar 50,72%.
 - d. Praditya dan Moch. Nursalim (2015) tentang pengembangan media *Pop Up Book* pada tema pengenalan karir pada siswa Kelas 3 SD Tambakagung Puri Mojokerto.

Perbedaan pengembangan media *Pop Up Book* pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa materi yang diambil merupakan materi sejarah bangsa untuk menguatkan nilai nasionalisme siswa yang digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar dalam bentuk buku pengayaan yang didalamnya terdapat narasi untuk menjelaskan *Pop Up*.

2. Berpikir kritis

- a. Smith dan Antonia Szymanski (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar sukses dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan keterampilan berpikir tinggi dalam bentuk berpikir kritis sebagai lebih sekedar tes biasa.
- b. Samanci (2015) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa calon guru Biologi dan menguraikan hasil statistik pada perubahan dalam kemampuan berpikir kritis untuk menjelaskan kecakapan pengambilan keputusan dari segi kesopanan rendah namun secara statistik sangat berarti.
- c. Ahyani (2014) menjelaskan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sejarah.
- d. Lambertus (2009) dalam penelitiannya menjelaskan perlunya melatih berpikir kritis siswa SD dalam pelajaran matematika untuk membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Dengan demikian, berarti kemampuan berpikir anak mulai berkembang karena anak mulai terbiasa membangun hubungan imajinatif antara hal-hal yang berbeda, melihat kemungkinan-kemungkinan tak terduga, dan berpikir dengan cara baru mengenai masalah-masalah yang sudah lazim.
- e. Miekley (2014), menguraikan bahwa walaupun ia tidak pernah menggunakan berpikir kritis terhadap siswa yang gemar menulis, namun ia sengaja menerapkan berpikir kritis dengan membiasakan menyisipkan tiga langkah meningkatkan berpikir kritis Brookfield ke dalam setiap perencanaan pembelajaran.

Perbedaan berpikir kritis pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa peningkatan berpikir kritis siswa hanya pada materi peristiwa sekitar Proklamasi yang dievaluasi dalam bentuk tes uraian dan pengamatan sikap siswa untuk

melihat pendidikan nilai nasionalisme siswa kelas V Sekolah Dasar

3. Pendidikan nilai

- a. Sridiyatmiko (2016) menguraikan tentang rekomendasi dalam penelitiannya tema dinamika sosial di Yogyakarta dalam menghadapi polemik nilai tradisional dan modern dihubungkan dalam pembelajaran sosial di beberapa level pendidikan dari SD sampai SMA. Nilai yang dapat dikembangkan sebagai pembelajaran di sekolah adalah nilai geografi, nilai keagamaan, nilai sejarah, nilai budaya, nilai demokrasi, nilai multikultural, nilai percaya diri, nilai perjuangan dan nasionalisme.
- b. Tekin Celikkaya dan Simge Filoglu (2014) tentang pandangan atau sikap guru IPS SD dalam melihat pendidikan nilai serta implementasinya dalam pembelajaran. Guru perlu memperoleh pencerahan tentang konten dan jangkauan nilai yang diajarkan secara langsung dalam pendidikan sosial, bahwa pendidikan nilai bukan hanya tugas guru namun juga dukungan keluarga untuk menyiapkan aktifitas kehidupan siswa kelak.
- c. Aeni (2010) menjelaskan bahwa pendidikan nilai harus dimulai sejak dini untuk memperbaiki kondisi bangsa yang hampir tidak memiliki sistem adaptasi dengan cara memberikan contoh tokoh sebagai wujud nyata dalam menginternalisasikan nilai.
- d. Turkkahraman (2013) menegaskan bahwa pendidikan nilai merupakan sebuah jalan sedangkan pendidikannya merupakan sebuah prinsip dasar untuk menjelaskan pilihan seseorang. Hal itu penting untuk kehidupan sosial dalam pembentukan prinsip yang ditingkatkan dengan sosialisasi dan transfer pendidikan nilai pada setiap siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model penelitian Borg and Gall (dalam Riyanto, 2007) yang secara prosedural lebih disederhanakan lagi menurut tim Puslitjaknov (2008) dari 10 tahap menjadi 5 tahap utama yaitu (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) Validasi ahli dan revisi, (4) Uji coba lapangan skala kecil, dan (5) Uji coba lapangan skala besar dengan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sasaran penelitian adalah siswa kelas V pada tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan teknik pengumpulan data yaitu validasi, observasi, angket, dan tes yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan juga analisis menggunakan SPSS 17.0 dengan rumus sebagai berikut :

1. Lembar validasi yang telah diisi oleh validator diukur dengan rumus koefisien isi Aiken's :

$$KVA = \sum s / [n(c-1)]$$

KVA = koefisien isi Aiken's

$\sum s$ = jumlah nilai validator --- $s = n - lo$

n = banyak validator

c = angka penilaian tertinggi

lo = angka penilaian terendah

dengan penafsiran hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Hasil Validasi

KVA	Kriteria
0,00 -0,25	Kurang Valid
0,26 – 0,50	Cukup Valid
0,51 – 0,75	Valid
0,76 – 1,00	Sangat Valid

2. Lembar observasi yang telah diisi oleh observer dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\tilde{V}}{N} \times 100\%$$

P = persentase aktivitas siswa secara klasikal

\tilde{V} = rata-rata nilai observer terhadap aktivitas siswa secara klasikal tiap fase

N = nilai naksimal tiap fase (Ratumanan,2015)

dengan penafsiran hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Hasil Observasi

Capaian P	Kriteria
0% - 40%	Tidak Mampu
41% - 65%	Kurang Mampu
66% - 75%	Cukup Mampu
76% - 85%	Mampu
86% - 100%	Sangat Mampu

3. Lembar angket yang telah diisi oleh siswa dan guru yang dibuat dengan menggunakan Skala Guttman karena peneliti menginginkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten (Riduwan,2014) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{JYT}{JSR} \times 100\%$$

P = persentase kegunaan media

JYT = jumlah siswa yang menjawab "ya" atau "tidak"

JSR = jumlah seluruh responden

dengan penafsiran hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria Hasil Lembar Angket

Capaian P	Kriteria
0% - 25%	Kurang Berguna
26% - 50%	Cukup Berguna
51% - 75%	Berguna
76% - 100%	Sangat Berguna

4. Lembar tes

Lembar tes yang sudah dikerjakan oleh siswa dalam bentuk essay yang menurut Azwar (2015) lebih unggul

digunakan untuk mengungkapkan tingkat kompetensi tinggi serta mengungkapkan kemampuan mengekspresikan verbal-tulis dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

ketuntasan siswa ≥ 65 (standar KKM KTSP)

dengan penafsiran ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Tabel 4. Kriteria Hasil Lembar Tes

Nilai	Kriteria
$0 \leq \text{nilai} \leq 40$	Tidak Kritis
$41 \leq \text{nilai} \leq 65$	Kurang Kritis
$66 \leq \text{nilai} \leq 75$	Cukup Kritis
$76 \leq \text{nilai} \leq 85$	Kritis
$86 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat Kritis

5. Analisis Peningkatan berpikir kritis siswa menggunakan media *pop up book*.

Peningkatan berpikir kritis siswa menggunakan media *pop up book* dianalisis dengan menggunakan SPSS 17.0 terhadap uji normalitas dan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji-t dengan hipotesis sebagai berikut :

Ha = terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan media *Pop Up Book*.

Ho = tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan media *Pop Up Book*.

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Jika t-hitung > t-tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Jika t-hitung < t-tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi terhadap tahapan utama penelitian pengembangan diuraikan sebagai berikut :

- Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
 Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan siswa dan guru akan pengadaan media pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Buku berbentuk *pop up* yang didalamnya banyak pesan nilai nasionalisme dipilih untuk dikembangkan karena keunikan dan manfaatnya yang bisa membuat anak tertarik dan tidak bosan untuk membacanya sehingga pesan tersampaikan dengan baik dan siswa aktif dalam pembelajaran.
- Mengembangkan produk awal
 Pengembangan produk awal dilakukan dengan modifikasi langkah-langkah pembuatan *po up* menurut Doughworth & Gibson sebagai berikut :
 - Membuat naskah cerita sesuai tema atau materi.
 Tema dan materi diperoleh melalui kajian dari

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Silabus KTSP dan buku teks maupun buku pengayaan/pelajaran IPS.

- b. Menggambar sketsa berdasarkan narasi cerita. Proses ini dilakukan dengan cara menyesuaikan narasi cerita kemudian diberi gambaran agar pesan tersampaikan kepada siswa.
- c. Membuat story board/ gambaran kasar buku. Naskah dan sketsa yang telah jadi dalam bentuk story board kemudian ditebalkan agar terlihat jelas ketika discanning ke komputer.
- d. Melakukan scanning ke komputer. Proses scanning dilakukan agar gambar tangan masuk ke komputer / laptop menjadi gambar digital untuk diberi warna.
- e. Pewarnaan. Pewarnaan pada komputer dengan menggunakan aplikasi Adob Photoshop CS 3.
- f. Lay out dan pemberian teks cerita. Gambar Digital yang telah diwarnai kemudian diberi teks dan tampilan lay out dengan menggunakan aplikasi Coreldraw X4.
- g. Pencetakan. Gambar digital yang sudah fix, kemudian dicetak dengan printer.
- h. Perakitan mesin *Pop Up*.
 - Alat dan bahan yang digunakan adalah kertas Ivory 230 gram, gunting, lem fox, *double tape*, *cutter*, penggaris, pensil, penghapus, dan gambar yang sudah di cetak menggunakan kertas Ivory 230 gram.
 - Menggantung gambar yang dijadikan objek sesuai dengan pola gambar dan sisakan 3-5 cm dibawah objek sebagai penyangga.
 - Menyiapkan kertas penyangga yang dilipat menjadi tiga, pada bagian tengahnya usahakan seukuran dengan sisa kertas di bawah objek yaitu 3-5 cm atau sesuai jarak objek dengan *background*.
 - Menempelkan salah satu bagian pinggir kertas penyangga atas dengan bagian belakang gambar objek menggunakan *double tape*.
 - Menempelkan kertas penyangga atas dan penyangga bawah pada kertas alas *pop up* dengan rapi, lurus dan simetris.
 - Kemudian tutup dengan perlahan alas *pop up* dan lihatlah objeknya ikut turun atau tidak, apabila tidak sempurna, berarti ada yang salah dengan perhitungan jarak penyangga atasnya.
- i. Perakitan menjadi Buku. Untuk membuat *pop up* menjadi buku, yaitu dengan cara membuat beberapa *pop up* dengan ukuran yang sama, kemudian merekatkan masing-masing sisi belakang *pop up* dan diberi hard cover dibagian luar sebagai sampul.

Berikut gambar media *Pop Up Book* sebagai produk awal untuk divalidasi dan revisi.



Gambar 1. Pengembangan produk awal

3. Validasi dan Revisi

Validasi dilakukan oleh dua validator ahli yaitu Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M.Pd bidang ahli IPS dan Dr. Bachtiar Syaiful, M.Pd bidang ahli media dengan hasil terhadap kevalidan media sebagai media pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil validasi media *Pop Up Book*

Aspek	KVA	Kategori	Reliabilitas	Kategori
Materi / Isi	0,84	SV	0,94	SR
Penyajian	0,88	SV	0,90	SR
Kebahasaan	0,75	SV	0,98	SR
Kegrafisan	0,84	SV	0,86	SR
Rata-rata	0,83	SV	0,92	SR

Ket.: SV = Sangat Valid SR= Sangat Reliabel

Dari tabel 1 dapat kita simpulkan bahwa media *Pop Up Book* sangat valid untuk dijadikan media pembelajaran pendidikan nilai nasionalisme dengan penilaian rata-rata validator 0,83 dan reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,92 meskipun masih terdapat catatan dari validator (revisi) untuk menambahkan abstrak, rangkuman dan evaluasi guna menunjang sebagai buku pengayaan pengetahuan. Pengembangan *Pop Up Book* sebagai media pembelajaran yang peneliti buat dan telah divalidasi dengan hasil tersebut tentunya tak lepas dari pembuatan media dengan mempertimbangkan karakteristik media pembelajaran yang baik yang dikemukakan oleh Jerolimex (dalam Effendi, 2009).

4. Uji coba lapangan skala kecil

Langkah pengembangan setelah produk yang dikembangkan dinyatakan valid dan telah direvisi, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian yang pada penelitian ini pengujian awal merupakan uji coba lapangan skala kecil yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nilai nasionalisme dengan menggunakan media *Pop Up Book* yang dilaksanakan oleh peneliti telah diamati oleh dua pengamat yaitu oleh guru kelas dan pengawas sekolah. Pengamatan berfokus pada bagaimana media *Pop Up Book* yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengklarifikasi nilai nasionalisme dengan langkah-langkah yang disesuaikan dengan teknik klarifikasi nilai Adisusilo (2014) yang peneliti pergunakan yaitu sebanyak enam fase pada dua pertemuan dan berikut tabel hasil pengamatannya.

Tabel 6. Peningkatan Klarifikasi Nilai Nasionalisme Siswa Secara Klasikal

No	Fase	P1	Kat.	P2	Kat.
1	Siswa mampu memilih dengan bebas	2	KM	3	M
2	Siswa mampu memilih dari berbagai alternative	2,5	KM	3	M
3	Siswa mampu memilih berbagai alternatif setelah menimbang	3	M	3,5	M
4	Menghargai dan merasa bangga dengan pilihannya	2,5	KM	3,5	M
5	Siswa bersedia mengakui /menegaskan pilihannya di depan umum	2	KM	3	M
6	Siswa berbuat / berperilaku sesuai dengan pilihannya	2,5	KM	3	M
	Rata-rata	2,42	KM	3,17	M

P1= nilai rata-rata pertemuan ke-1;

P2= nilai rata-rata pertemuan ke-2. Kat.= kategori

Dari tabel 6 dapat dilihat peningkatan nilai siswa dengan menggunakan *Pop Up Book* dari rata-rata 2,42 (kategori kurang mampu dalam klarifikasi nilai

nasionalisme) menjadi 3,17 pada pertemuan kedua (kategori mampu untuk mengklarifikasi nilai nasionalisme). Hal ini semakin menguatkan penelitian Aeni (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai di sekolah dasar harus diberikan dengan contoh teladan dari tokoh yang dalam penelitian ini keteladanan tokoh banyak terdapat dalam media *Pop Up Book*.

Dzuanda (2011) dalam penelitiannya menyebutkan salah satu manfaat *Pop Up Book* untuk merangsang imajinasi dan menambah pengetahuan dalam penggambaran bentuk suatu benda yang dalam media penelitian ini merupakan gambaran suatu peristiwa yang terbukti berhasil dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 dalam mengklarifikasi nilai nasionalisme baik pada segi kognitif maupun psikomotor seperti hasil penelitian pada tabel 3.

Tabel 7. Hasil berpikir kritis siswa

Aspek	Kognitif		Psikomotor	
	Pretest	Posttest	Pert.1	Pert.2
Rata-rata	42,64	79,72	2,41	2,96
Kategori	Kurang kritis	Kritis	Kurang kritis	Kritis

Dari tabel 7 jelas terlihat peningkatan berpikir kritis siswa secara kognitif dari hasil test yaitu rata-rata 42,64 dalam kategori kurang kritis menjadi rata-rata 79,72 kategori kritis. Dari segi psikomotor hasil observasi menunjukkan peningkatan dari rata-rata 2,41 (kategori kurang kritis) menjadi 2,96 (kategori kritis). Peningkatan ini tentunya tak lepas dari peran media *Pop Up Book* seperti pada penelitian Khoerotun, dkk (2014) dalam memudahkan cara belajar sejarah dan Pramesti (2015) dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Untuk meyakinkan kegunaan dari media *Pop Up Book* yang telah dipergunakan apakah berguna dan membantu proses pembelajaran, maka pemberian angket untuk melihat kelayakan media tersebut sebagai buku pengayaan pengetahuan bagi guru dan siswa mendapat respon sangat positif dari 3 guru dan 30 siswa dengan hasil perhitungan ternyata 100% guru dan siswa menyatakan kelayakan media *Pop Up Book* sebagai media pembelajaran yang menguatkan penelitian Praditya (2015) tentang pengenalan media *Pop Up Book* dan dalam penelitian ini adalah pengenalan media untuk membantu siswa mengklarifikasi nilai nasionalisme.

5. Uji coba lapangan skala besar

Keberhasilan pengembangan media pada uji coba lapangan skala kecil belum sepenuhnya dikatakan selesai karena masih harus diuji cobakan lagi pada skala yang lebih luas dan dalam penelitian ini disebut uji coba lapangan skala besar yang aplikasinya dikenakan

terhadap kelas eksperimen serta kelas kontrol sebagai pembanding. Hasil uji coba dituangkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Berpikir Kritis Siswa Kelas Uji Coba Lapangan Skala Besar

Penilaian	K.Eks	Kat.	K.Kot	Kat.
Pretest	42,38	Kurang kritis	42,71	Kurang kritis
Posttest	79,05	Kritis	62,60	Kurang kritis
Peningkatan ketuntasan (%)	82,86%		30%	

K.Eks = kelas eksperimen ; K.Kot = kelas kontrol
Kat.=kategori

Tabel 8 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada kelas eksperimen sebagai pengguna media *Pop Up Book* dimana pada saat pretest kedua kelas memiliki rata-rata nilai seimbang yaitu 42,38 di kelas eksperimen dan 42,71 di kelas kontrol dan keduanya pada kategori kurang kritis, namun rata-rata nilai posttest lebih tinggi terjadi dikelas eksperimen yaitu sebesar 79,05 (kategori kritis) sedangkan kelas kontrol hanya 62,60 (kategori kurang kritis). Peningkatan ketuntasan secara klasikal sebesar 82,86% di kelas eksperimen dan hanya 30% di kelas kontrol membuktikan teori humanisme bahwa pemahaman abstrak siswa terhadap peristiwa lampau dalam sejarah harus dibantu dengan menggunakan media yang tepat seperti diungkapkan Lambertus (2009) dalam penelitiannya bahwa dalam melatih berpikir kritis siswa anak harus dibiasakan membangun hubungan imajinatif dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan dalam penelitian ini menggunakan media *Pop Up Book*.

Sebagai penguatan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media *Pop Up Book* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan SPSS 17.0 dengan pengujian awal terhadap normalitas dan homogenitas dimana hasil penelitian menunjukkan dikedua kelas data tergolong normal dan homogen, maka uji hipotesis dilakukan dengan tetapan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan perolehan data t.hitung sebesar 4,535 dan df 19 sehingga t.tabel 2,093. Kesimpulan bahwa t.hitung > t.tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan media *Pop Up Book* yang menguatkan penelitian Hanifah (2014) bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam penerapan media *Pop Up Book* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengembangan produk awal, validasi, revisi, dan uji coba lapangan skala kecil maupun besar, serta analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Media *Pop Up Book* dinyatakan valid dan sangat berguna kelayakannya sebagai buku pengayaan dalam mengklarifikasi nilai-nilai nasionalisme, dilihat dari hasil rata-rata aspek validasi media oleh validator sebesar 0,82 dengan reliabilitas 0,92 sehingga dapat disimpulkan bahwa media *Pop Up Book* sebagai buku pengayaan pendidikan nilai untuk berpikir kritis siswa adalah sangat valid dan sangat berguna.

Penggunaan media *Pop Up Book* sangat membantu siswa dalam mengklarifikasi nilai-nilai nasionalisme dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dari rata-rata 2,42 (kurang mampu) menjadi 3,17 (mampu), dengan respon positif dari guru maupun siswa sebesar 100% terhadap penggunaan media *Pop Up Book* yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pelajaran IPS yang masih sangat jarang akan media-media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori belajar humanism bahwa siswa sekolah dasar harus dibantu pemahaman abstraknya untuk mampu memahami peristiwa lampau (Riyanto, 2014).

Peningkatan berpikir kritis siswa menggunakan media *Pop Up Book* sangat terlihat pada uji coba lapangan skala kecil dari rata-rata klasikal kategori kurang kritis menjadi kritis setelah menggunakan media *Pop Up Book*, maupun uji coba lapangan skala luas pada kelas eksperimen dengan pembanding kelas kontrol diaman terdapat peningkatan yang berbeda pada kelas eksperimen sebagai pengguna media *Pop Up Book* terjadi peningkatan sebesar 82,57% sedangkan di kelas kontrol tanpa menggunakan media hanya terjadi peningkatan sebesar 30%. Pengujian menggunakan SPSS Statistik 17.0 menarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan media *Pop Up Book* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran diantaranya untuk pengembangan media *Pop up Book* yang telah dinyatakan sangat valid dan sangat berguna hendaknya ditindak lanjuti peggunaannya sebagai media dalam pembelajaran dan harus lebih dikembangkan penggunaannya oleh guru dengan mengkolaborasi media *Pop Up Book* bersama metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar kualitas pendidikan lebih baik dan bermakna.

Penggunaan media *Pop Up Book* dalam pembelajaran yang terbukti mampu membantu siswa dalam mengklarifikasi nilai-nilai nasionalisme harus dikembangkan lagi penggunaannya untuk menciptakan

pemahaman baru yang bermakna bagi siswa sehingga siswa semangat dalam belajar dan terbiasa serta gemar membaca buku karena buku adalah jendela dunia untuk memperoleh ilmu yang lebih banyak.

Peningkatan berpikir kritis siswa tentunya menjadi salah satu hasil atau manfaat yang diperoleh dari hadirnya media *Pop Up Book* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan media *Pop Up Book* juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang lainnya seperti kemampuan meningkatkan berpikir kreatif, kemampuan berpikir konvergen-divergen, kemampuan berpikir logis dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai – Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aeni, Ani Nur. (2010). *Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar No. 14 bulan Oktober 2010. UPI Press: Bandung.
- Ahyani, Nur. (2014). *Kemampuan Berfikir Kritis dalam Sejarah*. Jurnal.FKIP.UNS.ac.id. Diunduh tanggal 20 September 2016.
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyhar, Rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bluemel, Nancy L & Taylor, Rhonda H. (2012). *Pop-up Books: A Guide for Teachers and Librarians*. California: Santa Barbara.
- Hanifah, Tisna Utami (2014). Pemanfaatan Media Pop Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Lingualistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung). [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia). Diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Kasdi, Aminuddin. (2016). *50 Tahun Bersama Aminuddin Kasdi* : Unesa University Press.
- Khoerotun, dkk. (2014). *Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Vol.2, No.1, Art Nouveau, 2014. Diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Lambertus. (2009). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di SD*. Jurnal Forum Kependidikan, Volume 28, Nomor 2, Maret 2009. Diunduh Tanggal 3 Novembr 2016.
- Miekley, Joshua P. (2014). *What Makes Critical Thinking Critical for Adult ESL Students*. The CATESOL Journal 25.1.2013/2014. Diunduh tanggal 13 Desember 2016.
- Mulyana, Rohmat.(2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. E. (2015). *Revolusi Mental*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Musfiqon.(2012). *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pramesti, Jatu. (2015). *Skripsi Pengembangan Media Pop-Up Book Tema Peristiwa*. Yogyakarta: UNY. Diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Puslitjaknov, Tim. (2008). *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas
- Pusat Perbukuan. (2005). *Pedoman Klasifikasi Buku Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Ratumanan, Tanwey & Theresia Laurens. (2015). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jogjakarta: Pensil Komunika.
- Riduwan & Sunarto. (2014). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Samancı, Nilay Keskin. (2015). *A Study on the Link between Moral Judgment Competences and critical Thinking Skills*. International Journal of Environmental & Science Education, 2015, 10(2), 135-143. Dikses tanggal 20 September 2016.
- Schafersman, S.D. (2012). *An Introducing to Critical Thingking*. (online). www.Wikipedia.com. Diunduh tanggal 17 Oktober 2016
- Smith, Vernon G & Antonia Szymanski. (2013). *Critical Thinking: More Than Test Scores*. NCEA International Journal of Educational Leadership Preparation, Vol. 8, No. 2– October 2013 ISSN: 2155-9635 © 2013 National Council of Professors of Educational Administration. Diunduh tanggal 17 Oktober 2016
- Sridiyatmiko, Gunawan. (2016). *Social Dynamic of Yogyakarta Citizens in Facing the Uncertainty of Traditional Value and Modernity: The Integrated Value of Social Study*. Journal Education and Practice. www.iiste.org ISSN

2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)
Vol.7, No.15, 2016. Diunduh Tanggal 20
September 2016.

Suherli. (2008). *Menulis Buku Pengayaan*.
suherlicenterblog.id. diunduh tanggal 17
Oktober 2016.

Turkkahraman, Mimar. (2013). *Social Value and Value
Education*. Jurnal Procedia 116 (2014). Diunduh
tanggal 13 Desember 2016.